

Mengapa Pengajaran Bahasa Kita Gagal?

Contributed by Santi Hendrawati

Banyak orang langsung mencibirkan bibir ketika mendengar seseorang masuk jurusan bahasa, apalagi belajar tentang bahasa. Buat Soenjono Dardjowidjojo, yang pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Department of Indo-Pacific Languages di Universitas Hawaii, dunia bahasa justru menakutkan sekaligus menantang.

"Hanya manusia yang ditakdirkan untuk bisa berbahasa. Tuhan khusus menciptakan mekanisme agar manusia punya kemampuan untuk berbahasa," ungkapnya. "Hal ini jelas terlihat pada struktur otak manusia, yang berbeda dengan otak binatang paling cerdas seperti simpanse sekalipun."

Struktur otak manusia terbagi atas beberapa daerah. Ada yang dinamakan daerah Wernicke, daerah Broca, motor cortex, yang bertugas mengontrol alat-alat penyuaran manusia sehingga memungkinkan manusia berbicara.

Dari segi fisiologi, konstruksi mulut manusia tidak sama dengan binatang. Dari segi biologi dan neurologi, binatang sudah bisa berbuat banyak begitu dilahirkan, karena otaknya sudah 70% dari otak dewasa. Sementara otak bayi manusia saat lahir hanya 20 - 25% dari otak manusia dewasa. Itu sebabnya manusia perlu waktu lama untuk mengembangkan otaknya.

Proses mental yang rumit

Seorang manusia yang ingin memahami suatu ujaran, harus melalui proses mental yang sangat panjang. Pertama, harus bisa mendengar dan membedakan bunyi satu dengan yang lain. Kemudian, harus bisa mengurutkan satu bunyi dengan bunyi yang lain, semisal, mampu membedakan bunyi kata "papi" yang terdiri atas "pa" dan "pi". Prosesnya tidak mudah sebab terjadi secara mental di dalam otak. Proses berikutnya, sesudah mendengar dan menyerap apa yang didengar, ia harus mencari maknanya.

Nah, bagaimana manusia memproses suatu rentetan bunyi sehingga menjadi suatu makna? Itu juga perlu proses mental. Ujaran yang berbunyi Johan mencintai Mary berbeda dengan ujaran Mary mencintai Johan. Si pendengar harus mengerti sintaksis kalimat atau urutan antarkata yang membentuk kalimat itu, sehingga pesan yang disampaikan si pembicara dapat diterima sebagaimana diinginkan si pembicara.

Setelah memahami tahapan itu, manusia masih harus memikirkan mau bertindak apa lagi selanjutnya? Itu butuh satu proses lagi.

"Umumnya, kita tidak menyadari betapa rumit proses yang harus dijalani manusia dalam berbahasa, karena bahasa itu kita gunakan setiap hari. Sudah ada begitu saja. Tak heranlah bila dikatakan, belajar bahasa itu sama dengan belajar tentang manusia. Rumit, tetapi punya kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Ajaibnya, mengapa anak-anak bisa 'dengan mudah' menguasai bahasa yang prosesnya rumit itu?" jelas mantan Direktur Lembaga Bahasa dan Direktur Pascasarjana Universitas Atma Jaya, yang kini masih menekuni profesinya sebagai Wakil Indonesia di Permanent International Committee of Linguists, dan Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia ini.

"Noam Chomsky, ahli bahasa kenamaan dari Amerika, mengatakan seorang anak tidak dilahirkan bak piring kosong, atau tabularasa. Begitu dilahirkan ia sudah dilengkapi dengan perangkat bahasa yang dinamakan Language Acquisition Device (LAD)," ujar Soenjono, kelahiran Pekalongan pada 1938.

Perangkat LAD ini bersifat universal, dibawa anak sejak lahir, sehingga dapat dikatakan ia sudah dibekali pengetahuan tertentu tentang bahasa. Yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya hanyalah masukan guna mengaktifkan tombol-tombol universal itu. Sesungguhnya, perangkat bahasa inilah yang memungkinkan anak bisa memperoleh bahasa apa pun.

Andai seorang anak Indonesia dilahirkan di New York, selama satu-dua tahun memakai bahasa Inggris, bergaul dengan anak-anak yang berbahasa Inggris, ia tidak hanya bisa berbahasa Inggris, tetapi bahasa Inggrisnya akan serupa dengan bunyi bahasa Inggris penduduk New York.

Boleh dibilang, yang membedakan kemampuan anak satu dengan yang lain dalam berbahasa terletak pada masukan yang diberikan padanya. Karena masukan yang diterima adalah bahasa Inggris Amerika, maka yang dikuasai si anak adalah bahasa Inggris Amerika. Bila ia dilahirkan di Cina, yang akan muncul adalah bahasa Cina yang persis seperti orang Cina asli.

Manfaatkan cucu

Para ahli bahasa Barat menyatakan, pemerolehan bunyi dalam bahasa yang dilakukan anak tidak acak, tetapi mengikuti aturan atau urutan universal tertentu. Anak pasti mulai dengan bunyi bilabial /p/ atau /m/ dan kemudian bunyi vokal /a/ sehingga terbentuklah suku kata /pa/ atau /ma/. Demikian

pula dalam hal penguasaan sintaksis. Anak mengikuti semacam aturan, mana bagian yang lebih dulu harus dikuasai, mana yang belakangan.

Konsep universal yang didengungkan para ahli Barat ini mengusik kekritisannya Soenjono untuk dibuktikan. Paling tidak, sejauh mana konsep universal itu berlaku bagi anak Indonesia. Maka cucu pertamanya, Echa, yang lahir 24 Juni 1994, selama lima tahun berturut-turut menjadi "kelinci percobaan" penelitiannya.

Begitu cucu pertamanya itu nongol di dunia, dua minggu sekali Soenjono sibuk merekam setiap gerakan, pergerakan mulut, lidah, dan matanya sampai berusia lima tahun. Ketika Echa mulai mengeluarkan bunyi-bunyi, Soenjono pun sibuk merekam bunyinya secara teratur. Setiap tahun, hasil pengamatannya dianalisis dan disajikan dalam seminar bahasa yang diselenggarakan Universitas Atma Jaya, Jakarta. Lima tahun kemudian, hasil pengamatannya diramu dan dirangkum menjadi buku berjudul Echa, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian lima tahun itu boleh dibilang spektakuler. Memang konsep universal yang didengungkan para ahli bahasa Barat berlaku juga pada anak Indonesia, hanya gradasinya berbeda. Untuk soal pemerolehan bunyi-bunyi bahasa, Soenjono percaya anak Indonesia, dan anak di belahan Bumi mana pun, mengikuti aturan universal yang dinyatakan oleh Jacobson (1967).

Tidak ada, misalnya, anak di dunia ini yang menguasai suara /k/ dan /g/ sebelum suara /p/ dan /b/. Juga tidak ada yang menguasai suara /e/ (seperti pada kata bebek) lebih dulu dari suara /a/. Yang dikuasai pertama-tama pasti suara yang dibentuk dengan dua bibir bertemu, bilabial. Masalahnya hanya apakah bunyi itu dikeluarkan lewat mulut atau hidung. Kalau dari mulut, yang keluar bunyi /p/ atau /b/. Kalau lewat hidung, yang terdengar bunyi /m/.

Untuk vokal ada pula aturan universalnya, bahwa anak di dunia ini pasti menguasai bahasa dengan menguasai tiga vokal dasar, /a, i, u/. Vokal /a/ selalu dikuasai terlebih dahulu.

Karena konsonan pertama yang dikuasai adalah bilabial, /p/ atau /m/, sedangkan vokalnya /a/, maka kata pertama yang sering terdengar adalah /ma/, /ma/, atau /pa/, /pa/. Karena umumnya anak di dunia ini melakukan pengulangan suku kata itu, terbentuklah kata papa atau mama, dan bukan kata paman, samam.

"Oleh orang dewasa dianggap bahwa papa merujuk pada ayah, sedangkan mama pada ibu. Padahal kalau berani melakukan eksperimen

misalnya membiasakan anak kecil menganggap bahwa papa itu merujuk ke ibu, mama kepada ayah, menurut saya bisa terjadi pengertian yang terbalik."

Hal

lain yang ditemukan penyuka musik dangdut ini adalah penguasaan sintaksis bahasa. Penguasaan anak kalimat relatif anak Indonesia dengan anak Barat atau di belahan Bumi lainnya sama, yaitu mereka mampu menguasai anak kalimat relatif yang terdapat di ujung kalimat terlebih dahulu, bukan di tengah atau yang diselipkan di tengah kalimat. Karena pada prinsipnya, manusia tidak menyukai keterputusan.

Bila anak kalimat diselipkan di tengah, maka subjek dan predikat terputus. Sementara itu, kekuatan pikiran anak belum tiba ke tingkat pemahaman itu. Kalimat yang berbunyi Tomi membeli buku yang dia sukai lebih mudah dikuasai anak ketimbang Tomi, yang punya mobil bagus, membeli buku itu. Ternyata kemampuan Echa untuk menguasai anak kalimat relatif sama seperti anak-anak di dunia Barat.

Selanjutnya, di dunia Barat dikatakan, anak menguasai akhiran (sufiks) lebih dulu ketimbang awalan (prefiks). Tetapi yang terjadi pada Echa adalah, ia telah menguasai awalan "di-" seperti dalam kata dibalik, bahkan terbalik pun sudah keluar. Saat itu Echa belum menguasai akhiran "-in" seperti ditemukan dalam kata dibawain.

"Jadi, ada satu sanggahan saya terhadap teori Barat. Esensinya, sufiks memang dikuasai awal kecuali jika ada prefiks dalam bahasa itu yang sifatnya wajib dan konstruksi dari kalimat itu adalah predomnan dalam bahasa itu. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia, bentuk pasif sangat predomnan.

"Kalau seorang istri mau pergi, umpamanya, sang suami akan bertanya, 'Anjingnya udah dikasih makan belum?' Atau seorang direktur bertanya kepada sekretaris, 'Apa suratnya sudah dikirim?' Susunan kalimatnya jarang berbunyi, 'Apa kamu sudah kasih makan anjing?', 'Apa kamu sudah mengirim surat?'"

Nah, karena pasif itu predomnan dalam bahasa Indonesia - jauh lebih predomnan daripada dalam bahasa Inggris - maka pasif ini muncul secara awal untuk Echa, dan tidak mustahil pada anak Indonesia mana pun. Jadi, teori Barat yang menyatakan bahwa sufiks muncul lebih awal daripada prefiks tidak terbukti.

Kegagalan pengajaran bahasa

Di sini, pengajaran bahasa, baik Indonesia maupun Inggris, bisa disimpulkan mengalami kegagalan. Menurut Soenjono, itu terjadi karena kekeliruan secara filosofis dalam pengertian tentang bahasa itu sendiri, dan cara guru mengajarkan bahasa.

Widdowson, salah seorang pelopor metode pengajaran komunikatif dari Amerika, mengatakan bahwa pengajaran bahasa harus lebih menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa (language use), bukan pada aturan pemakaiannya (language usage).

Di Indonesia, metode pengajaran komunikatif ini memang banyak diterapkan. Dengan metode ini diharapkan akan ada keseimbangan antara pengajaran tata bahasa dengan fungsi bahasa. Namun pada praktiknya, penekanan pengajaran bahasa baik bahasa Indonesia maupun Inggris, tetap pada pengajaran tata bahasa, bukan pada penggunaan bahasa. Atau yang terjadi sebaliknya, pendulum jam diayun terlalu jauh ke kanan bukan ke tengah, seperti yang dikehendaki para pelopor komunikatif, sehingga tata bahasa lalu ditinggalkan.

Meninggalkan satu posisi ekstrem untuk berada di posisi ekstrem yang lain, menurut Soenjono, hal yang keliru juga. Tata bahasa merupakan landasan tempat kita berpijak. Tanpa landasan tata bahasa itu kita tidak mungkin berkomunikasi. Di luar negeri, cerita Soenjono, metode pengajaran komunikatif untuk bahasa diterapkan pada anak-anak sejak dini.

"Misalnya, yang diajarkan pada anak saya ketika ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar di Hawaii. Dua minggu sekali, anak saya diwajibkan membaca satu novel anak-anak. Kemudian ia diminta membuat ringkasannya sebanyak satu halaman. Setiap ringkasan dibahas bersama gurunya, kemudian ditandatangani oleh guru itu. Cara lainnya, guru meminta anak menulis surat kepada teman tentang apa saja yang disukainya. Dengan praktik-praktik seperti itu, anak diajar untuk benar-benar menggunakan bahasa dengan benar sejak dini."

Di negara seperti Amerika, semua mahasiswa baru wajib mengambil apa yang dikenal dengan English 101 atau Freshman Composition, materi pengajaran berbahasa dengan baik. Hasilnya, tak ada pemimpin mereka macam John F. Kennedy, L.B. Johnson, George W. Bush, atau Tony Blair (PM Inggris), yang tidak berbahasa Inggris dengan baik. Soalnya, seorang politikus yang bahasanya jelek pasti tidak terpilih. Di Indonesia tidak demikian. Setengah bergurau dia bercerita bagaimana ia menghitung ada 115 kata daripada diucapkan oleh mantan Presiden Soeharto dalam pidato pengalihan kekuasaan kepada BJ Habibie.

Kursus, satu pemecahan

Diakui oleh Soenjono, banyak kendala yang menghalangi kemajuan pengajaran bahasa di Indonesia. Antara lain, masih kurangnya guru yang mampu.

"Isi kelas pun terlalu banyak, masih 40 – 50 orang dalam satu kelas yang lama belajarnya hanya 45 menit. Ini tidak kondusif untuk belajar bahasa. Murid tidak mendapat waktu cukup untuk latihan. Selain itu, tidak ada pula fasilitas untuk latihan, semisal laboratorium bahasa. Hanya segelintir sekolah yang memiliki fasilitas seperti itu. Belum lagi masalah buku-buku teks. Di Jakarta masih mudah didapat. Di daerah?"

Menurut perkiraan Soenjono, kondisi pengajaran bahasa Indonesia belum akan berubah dalam kurun waktu 10 tahun lagi, kalau kondisi pengajaran saat ini tidak diubah.

"Dari jumlah murid saja, bila bisa diatur satu kelas hanya 15 - 20 murid, baru akan sangat kondusif untuk kemajuan si anak didik. Tetapi apa ini bisa dilaksanakan? Sebab itu berarti harus ada kelas tambahan untuk memecah kelas, padahal untuk tambahan kelas diperlukan dana."

Hal lain yang menurut dia perlu mendapat perhatian ialah soal tenaga pengajar. "Untuk bisa mengajarkan bahasa dengan baik, seorang pengajar

harus lebih dulu bisa berbahasa dengan baik," ungkapnya. "Tetapi kenyataannya, banyak pengajar bahasa, misal bahasa Inggris, bukan tamatan jurusan yang ia ajarkan."

Belum lagi, soal guru yang tidak hanya berkonsentrasi di satu sekolah, yang harus ngompreng mengajar di mana-mana demi tambahan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup rumah tangga.

Bila hanya terpaku pada kendala, yang menghalangi kemajuan pengajaran bahasa baik Indonesia maupun Inggris, bisa-bisa orang Indonesia tidak mengalami kemajuan di bidang bahasa. "Ada jalan keluar lain yang bisa ditempuh," kata Soenjono. "Bila anak ingin belajar bahasa Inggris, orang tua bisa menyuruh anak belajar lewat jalur yang tidak formal, yaitu kursus bahasa Inggris."

Jalur informal ini dia nilai lebih pendek, efisien, dan cepat. Barangkali perlu juga dipikirkan pembukaan kursus-kursus bahasa Indonesia, Pak? (Majalah Intisari)